

RESILIENSI PADA GELANDANGAN UNTUK MEMPERTAHAKAN HIDUP DI KOTA MALANG

Gifttama Rivaldo Papua¹, Nuri Herachwati², Fiona Niska Dinda Nadia³

^{1,2,3}Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: February 2025

Revised: February 2025

Accepted: February 2025

Available online

Korespondensi: Email:

[1gifttama.rivaldo.papua-2023@pasca.unair.ac.id](mailto:gifttama.rivaldo.papua-2023@pasca.unair.ac.id)



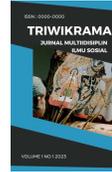
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Gelandangan merupakan seseorang yang dalam kehidupannya berada dalam situasi yang tidak seharusnya dari aturan ataupun norma yang sudah dibuat dan ada pada masyarakat sekitar juga tidak memiliki rumah untuk dihuni dan bekerja dengan seadanya di suatu tempat dan biasanya hidup berkelana di berbagai macam daerah juga kawasan umum. Permasalahan yang dihadapi gelandangan adalah faktor kemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak tentunya pendapatan yang diperoleh dalam sehari-hari. Pendapatan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari baik untuk tempat tinggal dan juga bahan pokok. Selain itu, faktor pendidikan dan keterampilan yang rendah juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi gelandangan, akibatnya

para gelandangan ini sulit untuk mencari pekerjaan. Dengan adanya keadaan sulit yang dialami oleh gelandangan tersebut membuat mereka berusaha untuk terus mempertahankan hidupnya dan tetap terus berusaha meskipun hidup dalam kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang apa saja permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan dan juga bagaimana bentuk resiliensi yang dilakukan oleh mereka dalam mempertahankan hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subyek penelitian ini ialah gelandangan yang berada di Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan di Kota Malang yaitu 1) masalah ekonomi (pekerjaan dan pendapatan tidak tetap), 2) tempat tinggal, 3) tidak ada proteksi dari pemerintah, 4) tidak adanya keterampilan yang dimiliki, 5) stigma dan diskriminasi, 6) rawan terhadap bencana non alam, dan 7) masalah kesehatan. Dalam permasalahan tersebut bentuk resiliensi yang dilakukan oleh gelandangan adalah 1) tetap sabar, 2) tetap bersyukur, 3) tidak menyerah dan semangat, 4) berpikir *explanatory*, 5) peduli kepada sesama, 6) mampu memecahkan masalah, 7) mencari pekerjaan untuk hidup.

Kata Kunci: Gelandangan, Permasalahan, Resiliensi



Abstract

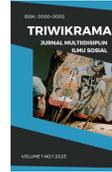
A homeless person is someone who lives in a situation that is not in accordance with the rules or norms established by the surrounding society. They also do not have a home to live in and work with whatever resources they can find in a particular place. Typically, they live by wandering through various areas and public spaces. One of the main issues faced by homeless people is poverty. This is due to the uncertainty of their daily income, which is insufficient to meet their basic needs, including housing and essential supplies. Additionally, low education and skill levels are also among the problems faced by the homeless, which makes it difficult for them to find employment. Given the hardships they endure, they continue to strive to survive and make efforts, despite the difficulties they face. This study aims to describe the issues faced by homeless people and the forms of resilience they exhibit in maintaining their lives. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects of this study are homeless people. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis was conducted using qualitative analysis with an interactive model. The research findings indicate that the problems faced by homeless people in Malang City are: 1) economic issues (unstable jobs and income), 2) lack of housing, 3) no protection from the government, 4) lack of skills, 5) stigma and discrimination, 6) vulnerability to non-natural disasters, and 7) health issues. In response to these problems, the forms of resilience displayed by homeless people are: 1) staying patient, 2) staying grateful, 3) not giving up and maintaining spirit, 4) thinking in an explanatory way, 5) caring for others, 6) problem-solving ability, and 7) seeking work to survive.

Keywords: Homeless, Problems, Resilience

PENDAHULUAN

Gelandangan atau tunawisma pada kawasan masyarakat luas sudah menjadi eksistensi dalam suatu kehidupan sosial. Gelandangan ialah seseorang yang dalam kehidupan berada dalam situasi yang tidak seharusnya dari aturan ataupun norma yang sudah dibuat dan ada pada masyarakat sekitar juga tidak memiliki rumah untuk dihuni dan bekerja dengan seadanya di suatu tempat dan biasanya hidup berkelana di berbagai macam daerah juga kawasan umum (*Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan Dan Pengemis*, 2011). Hingga saat ini, keberadaan gelandangan tidak bisa kita hindari karena masih banyak berkeliaran diberbagai macam tempat. Mereka dapat hidup dan tinggal dengan memanfaatkan tempat-tempat umum seperti emperan rumah toko, kolong jembatan *fly over*, pemukiman kumuh, sepanjang jalan kereta api, lampu merah dan sebagainya. Agar lebih nyaman biasanya tunawisma tidur dengan dialasi lembaran kardus, lembaran plastik, ataupun gerobak.

Sepintas adanya gelandangan sendiri terlihat tidak menyebabkan suatu *problem* yang dapat dirasakan dengan spontan, namun jika masalah tersebut dipandang secara lebih *detail* dan mendalam adanya keberadaan gelandangan bisa menyebabkan masyarakat sekitar menjadi resah. Gelandangan cenderung menyebabkan pelanggaran tata tertib masyarakat, munculnya pencemaran lingkungan, dan juga besar kemungkinan melakukan tindak kejahatan. Keberadaan gelandangan juga mengganggu keamanan ketika berada di tempat umum. Agar bisa bertahan dengan kehidupan yang berat, mereka terpaksa melakukan pekerjaan yang sekiranya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Permasalahan atau *problem* yang dihadapi gelandangan



adalah faktor kemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak tentunya pendapatan yang diperoleh dalam sehari-hari. Pendapatan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari baik untuk tempat tinggal dan juga bahan pokok. Selain itu, faktor pendidikan dan keterampilan yang rendah juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi gelandangan, akibatnya para gelandangan ini sulit untuk mencari pekerjaan. Program pemerintah yang ada kurang efektif untuk menanggulangi gelandangan yang ada. Permasalahan gelandangan jika tidak diatasi dapat menyebabkan munculnya masalah baru seperti eksploitasi anak, kerawanan sosial dan juga pelecehan seksual.

Data Kementrian Sosial menyebutkan ada 15.995 gelandangan pada tahun 2019 dan di Indonesia sudah merebak di berbagai macam wilayah pada kota-kota besar (Ritonga, 2021). Angka ini dapat dikatakan cukup tinggi dan diperkirakan masih jauh dari realitasnya, kebenaran dari hasil data ini belum pasti akibat bertambahnya jumlah gelandangan dan juga mobilitasnya yang cukup tinggi. Faktor cepatnya laju pertumbuhan gelandangan dengan cepat adalah ada sebagian orang yang menganggap bahwa menjadi gelandangan adalah sebuah pekerjaan karena mereka memiliki mentalitas yang lemah. Gelandangan bukan hanya sekedar membutuhkan pekerjaan dan tempat tinggal, namun juga membutuhkan layanan sosial. Selain itu, dalam menjalankan hidup dikeseharian, gelandangan memiliki hak dan keleluasaan yang sama dalam melakukan partisipasi. Karena gelandangan juga merupakan salah satu bagian dari masyarakat, mereka masih berbaur dan hidup layaknya masyarakat pada umumnya. Stratifikasi masyarakat yang diberikan oleh gelandangan berada pada bagian amat rendah karena faktor strata kehidupan bersosial, adat, dan juga status ekonomi yang sangat kurang dari masyarakat pada umumnya. Hingga sekarang mereka selalu dipandang sebelah mata akibat kehidupannya yang serba kekurangan (Widianto, 1988).

Gelandangan rata-rata adalah seorang pendatang yang bukan berasal dari daerah asli. Gelandangan kebanyakan melanjutkan kehidupan di daerah kota-kota besar dan tidak hidup di wilayah pedesaan merupakan suatu fakta yang harus diterima. Wilayah perkotaan yang menjadi pusat perekonomian menjadikan masyarakat desa terpikat dan membuat laju pertumbuhan urbanisasi menjadi sangat cepat. Karena itulah mereka datang dengan memberanikan diri dengan mengadu nasib tinggal di kota. Salah satu alasan masyarakat desa mencari keberuntungan untuk tinggal di wilayah perkotaan adalah adanya perasaan yang tertekan agar dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup. Selain itu, mereka merasa tinggal di desa bukanlah suatu hal yang dapat membuat mereka menjadi lebih tenang dan nyaman. Pada kenyataannya wilayah perkotaan sendiri masih sulit mencari pekerjaan karena lapangan pekerjaan yang tidak memadai dan juga tingkat pengangguran yang tinggi. Selain itu, masyarakat desa yang datang ke kota biasanya bukan orang-orang memiliki pengetahuan dan juga keterampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan atau jabatan. Hal ini membuat mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang memadai dan terpaksa menjadi gelandangan untuk mempertahankan hidup.

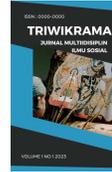
Kota Malang yang merupakan Kota terbesar kedua se-Jawa Timur memiliki potensi dalam sektor pariwisata dan juga pendidikan. Hal itu menyebabkan kota Malang akan selalu membuat pendatang baru setiap tahunnya, baik mereka yang datang untuk berlibur ataupun untuk menempuh pendidikan di kota ini. Selain itu banyak pendatang dari berbagai luar daerah yang mencoba mencari rezeki di kota Malang. Jika pendatang ini dengan memiliki modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai mereka mungkin sanggup untuk bertahan

dengan keadaan di kota. Tetapi jika sebaliknya, tidak menutup kemungkinan mereka yang kurang beruntung akan menyebabkan munculnya gelandangan.

Data yang ada pada Dinas sosial, gelandangan memiliki tempat yang paling disukai untuk menetap. Tidak hanya gelandangan, biasanya wilayah tersebut terdapat anjal dan juga pengemis yang selalu membuat resah masyarakat dan Pemerintah. Tempat yang disukai oleh mereka yaitu pertigaan Jalan semeru, perempatan rampal, dan wilayah pasar besar. Kebanyakan gelandangan yang tersebar pada wilayah perkotaan adalah seorang pendatang. Untuk menanggulangi permasalahan itu pemerintah berupaya memastikan adanya akses untuk layanan dasar serta perlindungan sosial bagi gelandangan, hal tersebut harus ada kerja sama antara pemerintahan pusat dan juga daerah (Fadly, 2021).. Di Kota Malang sendiri, peraturan yang membahas terkait dengan pelayanan bagi gelandangan. peraturan tersebut dibuat oleh pemerintah dan ditulis pada Pasal 14 Perda Kota Malang No 9 tahun 2013 yaitu bagaimana menanggulangi permasalahan gelandangan. Dalam peraturan tersebut dituliskan bahwa Perda dalam naungan Dinsos memiliki suatu hal yang wajib untuk membina dan mengawasi kelangsungan untuk menyelesaikan permasalahan gelandangan. Dengan adanya peraturan yang sudah tertulis tersebut, pemerintah sudah seharusnya membina dan mengawasi gelandangan agar persebarannya dapat dicegah.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah dalam upaya menanggulangi permasalahan gelandangan seperti yang sudah tertulis di PP No 31 tahun 1980 yang membahas bagaimana usaha untuk penyelesaian permasalahan Gepeng. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan gepeng tersebut adalah pencegahan, tekanan, dan dengan dengan rehabilitasi. Pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah agar permasalahan gelandangan tidak muncul, hal itu diberikan kepada satu persatu orang ataupun berkelompok yang sekiranya dapat menjadikan akar dari munculnya permasalahan gelandangan. Kebijakan dengan tekanan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki tujuan agar masalah gelandangan tidak lagi dalam jumlah yang terlalu banyak. Pengurangan jumlah gelandangan yang dilakukan oleh pemerintah ini yaitu dengan cara reperti melakukan razia, penadahan guna dilakukan seleksi dan pelimpahan. Kebijakan dengan rehabilitasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan gelandangan yaitu dengan ditampungnya mereka untuk kemudian dilakukan penyeleksian. Setelah itu mereka mendapatkan santunan dan juga bantuan secara berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk tetap berjalannya keberfungsian sosial bagi para gelandangan dan bisa memiliki peran yang sama selaku warga negara. (*Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis*, 1980).

Keadaan sulit yang dihadapi gelandangan ini memiliki pengaruh yang serius. Jika gelandangan tersebut memiliki kepribadian yang lemah, mereka tidak akan mampu bangkit untuk terus menghadapi kenyataan bahwa hidup di luar itu sangat keras. Maka dari itu perlu adanya kapabilitas untuk menghadapi tekanan tersebut yaitu dengan resiliensi. Ketika gelandangan memiliki resiliensi, mereka pasti akan berusaha mencari jalan keluar agar dapat hidup lebih baik dari sebelumnya. Gelandangan juga pasti memiliki impian untuk hidup dengan nyaman dan bahagia. Cara yang paling cepat adalah mendapatkan pekerjaan yang sekiranya mampu memenuhi kebutuhan mereka. Namun hal itu juga didukung dengan adanya keterampilan dan juga kesiapan dari gelandangan.



Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu warga yang saat ini tinggal di Pleosan Barat Kota Malang, dahulu sempat hidup menjadi gelandangan sebelum akhirnya menjadi guru mengaji. Pertama kali beliau tiba di Malang tidak ada keterampilan dan hanya bermodalkan nekat. Selain dibantu oleh takdir juga adanya niat dan usaha untuk berubah mendorong beliau menjadi hidup lebih baik dari sebelumnya. Peran yang dimiliki oleh pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam pembentukan resiliensi bagi para gelandangan. Program-program dalam pengembangan keterampilan dan juga pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para gelandangan. Namun kenyataannya hingga saat ini banyak gelandangan yang belum tersentuh oleh pemerintah. Salah satu penyebabnya adalah gelandangan tidak mempunyai kartu identitas diri. Padahal kartu identitas diri sangat diperlukan, salah satunya adalah untuk menjamin aksesibilitas program yang telah dirancang oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apa permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan dalam mempertahankan hidup di Kota Malang?
2. Bagaimana upaya resiliensi yang dilakukan oleh gelandangan dalam mempertahankan hidup di Kota Malang?

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Resiliensi

A. Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah berhasilnya seseorang untuk mampu beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi. Karakteristik yang dimiliki seseorang dan juga situasi yang dihadapi menjadi salah satu bentuk identifikasi yang menjadikan individu menjadi lebih tangguh, namun hal tersebut mengarah kepada hasil yang positif setelah menghadapi keadaan yang membuat individu tersebut stres (Zautra, 2010). Terdapat dua konstruksi penting yang mendasari munculnya resiliensi pada seseorang. Pertama adalah *adversity*, dimana bisa disebut juga dengan resiko. Seseorang dapat dikatakan resilien jika dalam hidupnya mengalami kemalangan terlebih dahulu untuk dapat mengalami resiliensi. Penyebab *adversity* yang menimbulkan resiliensi bermacam-macam, *adversity* seperti kerugian sosial-ekonomi, kesulitan materi dan kehancuran keluarga sangat meningkatkan risiko mengembangkan masalah penyesuaian di kemudian hari, seperti peningkatan risiko kegagalan pendidikan, masalah perilaku, tekanan psikologis, atau kesehatan yang buruk (Schoon I & Bartley, 2008). Kedua adalah *positive adaptation*, yang didefinisikan sebagai kompetensi sosial yang dimanifestasikan dari tingkah laku seseorang, seperti keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan perubahan positif yang terlihat dari diri seseorang. Karena dari pengalaman terhadap suatu kemalangan dapat terlihat kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan luar biasa dalam rangka mencapai perilaku positif ketika menghadapi kemalangan lain yang lebih buruk (Luthar & Cicchetti, 2000). Individu yang belum atau tidak mengalami kemalangan tertentu tidak dapat disebut sebagai individu yang resilien sebarangpun positifnya keadaan individu tersebut. Dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai berkurangnya kerentanan terhadap pengalaman risiko lingkungan, mengatasi stres atau kesulitan, atau hasil yang relatif baik meskipun memiliki pengalaman yang beresiko (Rutter, 2012). Konsep mengenai resiliensi biasanya mengacu pada : (1) hasil

yang positif setelah mengalami adversitas, (2) keberfungsian positif dan efektif yang berkelanjutan meski individu berada dalam lingkungan yang keras atau kurang menguntungkan, dan (3) penyembuhan dari tekanan jiwa yang berarti (Matern et al, Rutter, 2012). Daya pegas atau resiliensi dapat terkait dengan mengatasi apa saja yang dihadapi dalam jalur kehidupan seseorang. Mungkin juga terkait dengan kekuatan mental (*mental toughness*) atau kerap diketahui dengan istilah kegesitan emosional (*emotional agility*). Resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, dan kemampuan untuk tumbuh karena tantangan. (Amir, 2021).

B. Bangunan Resiliensi

Menurut Luthar & Cicchetti (2000) terdapat tiga bangunan resiliensi, yaitu:

- a. Menghadapi kemalangan yang cukup lama
Individu bisa disebut sudah berhasil menggapai resiliensi jika sebelumnya ia sudah merasakan sebuah keadaan yang dapat membuat individu merasakan kesulitan dalam hidup dalam waktu yang lama.
- b. Wujud nyata seseorang mampu berhasil merasakan adaptasi adalah ketika individu menghadapi akibat.
- c. Individu bisa disebut sudah menggapai resiliensi jika ia sudah mampu untuk berdiri dari keterpurukan dengan permasalahan yang dialami (Luthar & Cicchetti, 2000).

C. Sifat Dasar Resiliensi

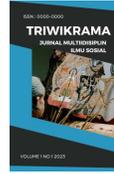
Menurut Reivich K & Shatte A (2002) terdapat empat sifat dasar resiliensi, yaitu:

- a. Beberapa orang perlu melaksanakan ketersediaan daya pegasnya guna mengatasi kendala pada usia kekanakan.
- b. Untuk berbagai individu, daya pegas diperlukan guna menghadapi kesulitan yang dapat dijumpai berbagai aktivitas dalam hidup. Seseorang pernah mengalami *stress* juga pertikaian, jika setiap orang mempunyai daya pegas, ia pasti mampu untuk bertahan meskipun kesulitan menghadapi dirinya.
- c. Seseorang memiliki kapasitas yang berbeda dalam melakukan resiliensi. Terkadang invididu pernah merasakan tidak memiliki harapan dan sulit untuk terus menjalani kehidupan atau malah dapat bisa bangkit dan mencari cara untuk bisa berjalan kedepan
- d. Individu terkadang memiliki rasa yang lebih agar dapat berlandung dan bisa bertahan dengan dirinya sendiri. Seseorang mempunyai tujuan dengan berusaha untuk mencari arti yang belum ia ketahui sebelumnya dan memahami maksud dari kehidupan yang dijalani dan berusaha untuk mencari keahlian dalam hidupnya.

D. Faktor Resiko Resiliensi

Faktor resiko pada resiliensi bisa muncul dan tiba dari mana saja, seperti keluarga, lingkungan rumah, dan juga individu itu sendiri (Grotberg, 1996). Beberapa faktor munculnya resiko resiliensi, yaitu:

- a. Resiko yang tinggi dari suatu kelompok, seperti keluarga yang miskin dan sangat memerlukan pertolongan karena keadaan yang sangat parah
- b. Hidup dan berkembang pada lingkungan yang diselimuti dengan kekejaman
- c. Lahir dengan disabilitas, sakit yang parah, dan kekerasan
- d. Sudah sangat lama hidup dengan keadaan tertekan, seperti keluarga yang tidak harmonis dan memiliki keluarga yang disabilitas
- e. Mengalami kekerasan fisik dan seksual yang menjadikannya trauma.



E. Faktor Protektif Resiliensi

Tujuan utama adanya faktor protektif dari resiliensi ini adalah setidaknya mampu untuk memperkecil pengaruh dari faktor resiko yang pernah dialami oleh individu. Dengan memiliki peran untuk merubah hal-hal yang kurang baik kepada hal-hal yang baik. Beberapa penelitian mengungkapkan terdapat tiga pengelompokan utama yang memiliki peran untuk mengurangi efek dari jika mengalami kesulitan (Schoon, 2006).

Lingkungan masyarakat merupakan faktor protektif eksternal lainnya yang berada di luar individu seperti sekolah, lingkungan bermain, organisasi sosial dan masyarakat luas. Lingkungan masyarakat yang positif, seperti teman bermain yang baik dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap positif yang dimiliki karena sudah cocok dengan aturan juga perilaku perkembangan yang berada di lingkungan masyarakat. Ketiga variabel utama tersebut tersaji sebagai sumber psikososial yang dapat mendukung atau meningkatkan resiliensi (Schoon I & Bynner, 2003).

F. Komponen Resiliensi

Tiga komponen resiliensi menurut Grotberg (1996), yaitu:

a. *I have*

I have ialah pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitar seperti dukungan sosial kepada individu. Semakin berkualitas sumber *i have* yang dimiliki individu akan semakin membuat ia merasa lingkungan yang ada di sekitarnya dapat mampu membuat ia bertahan.

b. *I am*

I am adalah bagaimana individu mampu untuk bertahan dengan permasalahan yang ada dengan adanya perasaan yang kuat dari individu. Dengan adanya rasa yakin dalam diri, perilaku, dan perasaan yang dimiliki menjadikan individu menjadi kuat.

c. *I can*

I can adalah bagaimana individu mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. *I can* sendiri berisikan dari nilai-nilai yang sudah dilakukan oleh individu seperti bagaimana cara mengatasi permasalahan, cara bersosial, dan juga hubungan ia dengan orang lain.

G. Faktor Resiliensi

Menurut Reivich K & Shatte A (2002) Faktor pembentuk resiliensi yaitu:

a. Regulasi emosi.

Merupakan kemampuan untuk mengelola dunia internal kita agar tetap mampu berperilaku dengan tenang dan efektif di bawah tekanan. Dengan adanya regulasi emosi yang dimiliki oleh seseorang, individu akan mampu meningkatkan keterampilan yang dimiliki dengan baik untuk digunakan sebagai membantu mereka mengendalikan emosi, perhatian, dan perilaku mereka. Jika seseorang tidak dapat mengendalikan perasaan yang dimiliki, ia akan merasa sulit untuk dapat berhubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

b. Pengendalian impuls.

Setiap orang pasti memiliki keinginan, dan merasa sedih jika keinginan tersebut belum bisa dicapai. Adanya kapabilitas yang dimiliki oleh individu dengan berupaya untuk dapat memiliki kendali dalam diri dengan mengontrol hal-hal yang diinginkan

atau disukai terdapat pada dalam diri. Agar tidak terjadi *miss* persepsi individu didorong untuk dapat memiliki impulsivitas yang tinggi.

c. Optimisme.

Dengan adanya sikap optimis yang ada pada diri individu dapat dikatakan jika ia merasa yakin jika memiliki kapabilitas untuk mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sikap optimis yang dimiliki oleh individu ini juga dapat menjadikan ia hidup lebih baik dari sebelumnya di waktu yang akan datang.

d. Analisis kasual.

Merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh diri seseorang yaitu dengan tepat mampu mengetahui akar dari masalah-masalah yang sedang dihadapi. Kesengsaraan yang dihadapi tersebut dapat diidentifikasi dengan baik jika seseorang memiliki analisis kasual. Teori yang mengatakan bahwa ada cara yang dilakukan individu untuk dapat dengan jelas menceritakan mau itu sesuatu yang baik dan juga buruk yaitu gaya berfikir eksplanatory.

e. Empati.

Kapabilitas seseorang untuk mampu membaca isyarat dan juga merasakan perilaku orang lain untuk memahami keadaan psikologis dan emosional mereka dan dengan membangun hubungan yang lebih baik. 6) Efikasi diri. Dapat diartikan sebagai individu yang merasa yakin jika dirinya dapat mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan memiliki keyakinan untuk sukses di masa depan. Merasa yakin dan juga mampu untuk menyudahi masalah-masalah yang ada, hal tersebut akan membuat ia selalu berkembang dan bisa menemukan cara yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan juga selalu optimis ketika merasa baha hidup yang dijalani itu sulit (Hendriani, 2018).

f. *Reaching out*.

Reaching out merupakan kunci utama dalam melakukan resiliensi. Jika individu belum bisa untuk menjalankan *reaching out*, maka ia belum sepenuhnya menjadi orang yang resilien. Mempelajari banyak hal-hal yang baru agar menjadi pribadi yang lebih kuar serta berusaha untuk tidak berada di titik terendah kembali merupakan pencapaian terbesar dari *reaching out*.

2. Konsep Gelandangan

A. Definisi Gelandangan

Gelandangan merupakan orang yang selalu berjalan tidak tentu arahnya dan tidak memiliki maksud dan tujuan juga tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap (Widianto, 1988). Istilah gelandangan berasal daripada perkataan jawa. Tidak jauh berbeda dengan purnadarwinta dalam Kamus Dialek Melayu mengatakan bahwa gelandangan ialah orang yang tempat tinggal dan pekerjaan yang tidak menentu serta menunjukkan sebagai orang yang selalu berjalan wara-wiri. Gelandangan adalah orang yang memiliki pekerjaan dan rumah namun hal tersebut tidak menentu. Dapat dikatakan bahwa gelandangan memiliki arti tidak mempunyai rumah dan hidup di jalanan. Yang mereka inginkan adalah dilindungi tanpa harus didiskriminasi dan diasingkan. Mereka biasanya tidur di daerah yang luas dan dapat dijadikan tempat tinggal bagi mereka seperti di ruko juga pinggiran jalan (Dewa, 1993). Istilah gelandangan membawa maksud berkeliaran, bertualang, gelayangan atau merayau (Mohamed, 2015).

B. Ciri-ciri Gelandangan

Menurut Ramdlon (1983) terdapat lima ciri-ciri gelandangan, yaitu:

- a. Tidak memiliki pekerjaan dalam arti pegawai, buruh atau tukang.
- b. Tempat tinggal yang tidak menentu dan tidur disembarang tempat, seperti kolong jembatan, emper toko, atau di gubug-gubug.
- c. Kondisi fisik gelandangan adalah seperti lazimnya orang yang hidup tidak memenuhi persyaratan manusia layaknya dan menderita penyakit luar seperti kudis, luka dan lain-lainnya.
- d. Mereka lincah bergerak ke sana ke mari mencari barang-barang atau makan di sembarang tempat.
- e. Pemasaran mengenali bahwa gelandangan adalah manusia instink dalam mencari makan, ingin hidup bebas tanpa ikatan atau perhitungan.

C. Faktor Penyebab Gelandangan

Menurut Artidjo (1988).terdapat delapan faktor penyebab gelandangan, yaitu:

1. Faktor ekonomi, akibat minimnya lowongan kerja yang ada, hidup dalam kondisi yang miskin, negara yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah, dan tidak mampu untuk mencukupi keperluan sehari-hari
2. Faktor geografi, tinggal di tempat yang panas, yang menyebabkan kondisi tanahnya tidak dapat dijadikan untuk keberlangsungan hidup
3. Faktor sosial, tingkat perpindahan penduduk desa ke kota terus naik, serta minimnya partisipasi masyarakat untuk membantu.
4. Faktor pendidikan, pendidikan yang tidak mumpuni serta tidak memiliki keterampilan untuk dapat bersaing dengan yang masyarakat
5. Faktor psikologis, ketidak harmonisan yang ada pada keluarga, dan adanya rasa ingin untuk bisa lupa dari permasalahan-permasalahan dari masa lalu yang menyulitkan, dan tidak ada niat untuk bekerja
6. Faktor kultural, hanya berserah diri dengan keadaan, dan budaya yang dimiliki menjadikan mereka sulit untuk maju
7. Faktor lingkungan, dapat menimbulkan bertambahnya jumlah gelandangan
8. Faktor agama, tidak memiliki pondasi agama, yang membuat gelandangan memiliki iman yang sedikit, hal tersebut juga menjadikan mereka tidak mampu untuk melewati permasalahan, juga tidak ada usaha yang terlihat.

D. Permasalahan yang Dihadapi oleh Gelandangan

Menurut Umar K (1988).Permasalahan yang dihadapi gelandangan yaitu gelandangan merupakan anggota masyarakat yang serba tidak tetap, yaitu:

1. Pekerjaan tidak tetap dan seadanya, stereotip seseorang tentang gelandangan sering berasumsi bahwa gelandangan sebagai orang yang malas juga bukan orang yang bisa diberikan kepercayaan seringkali juga salah. Pekerjaan yang biasa mereka lakukan pengumpul kertas, beling, botol, kaleng, dan sebagainya. Pekerjaan tersebut sudah menjadi pekerjaan utama bagi para gelandangan karena itulah yang termudah.
2. Pendapatan tidak tetap, pendapatan kaum gelandangan tidak selalu rendah dan juga tidak tinggi. Hanya saja, arus pendapatan ini serba tidak pasti.
3. Tempat tinggal tidak tetap, gelandangan pada umumnya tinggal di sembarang tempat karena mereka tidak punya rumah untuk dihuni, harga sewa kontrakan ataupun kos

yang mahal membuat mereka terpaksa hidup di jalanan. Mereka biasanya tinggal di kolong jembatan dan juga emperan ruko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan gelandangan yang berada di Kota Malang.

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

A. Permasalahan yang Dihadapi Oleh Gelandangan

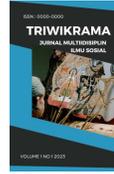
Semasa hidup dan berada di jalanan gelandangan memiliki tantangan tersendiri untuk dapat mempertahankan hidupnya. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi baik hidup dalam kondisi kemiskinan dan juga keterasingan oleh lingkungan sekitar bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani bagi para gelandangan. Gelandangan dipaksa untuk dapat mampu bertahan di lingkungan yang saat ini ditempati dengan keadaan yang serba kekurangan. Beberapa faktor permasalahan yang menjadikan gelandangan menjalani hidupnya dengan lebih berat. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi ini membuat gelandangan harus mencari jalan keluar agar mampu untuk terus menjalankan dan mempertahankan hidupnya.

Keadaan sulit yang dihadapi gelandangan ini memiliki pengaruh yang serius. Jika gelandangan tersebut memiliki kepribadian yang lemah, mereka tidak akan mampu bangkit untuk terus menghadapi kenyataan bahwa hidup di luar itu sangat keras. Maka dari itu perlu adanya kapabilitas untuk menghadapi tekanan tersebut yaitu dengan resiliensi. Ketika gelandangan memiliki resiliensi, mereka pasti akan berusaha mencari jalan keluar agar dapat hidup lebih baik dari sebelumnya. Gelandangan juga pasti memiliki impian untuk hidup dengan nyaman dan bahagia. Cara yang paling cepat adalah mendapatkan pekerjaan yang sekiranya mampu memenuhi kebutuhan mereka. Namun hal itu juga didukung dengan adanya keterampilan dan juga kesiapan dari gelandangan.

Maka dari itu, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan gelandangan ini. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah dalam upaya menanggulangi permasalahan gelandangan seperti yang sudah tertulis di PP No 31 tahun 1980 yang membahas bagaimana usaha untuk penyelesaian permasalahan Gepeng. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan gepeng tersebut adalah pencegahan, tekanan, dan dengan dengan rehabilitasi. Pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah agar permasalahan gelandangan tidak muncul, hal itu diberikan kepada satu persatu orang ataupun berkelompok yang sekiranya dapat menjadikan akar dari munculnya permasalahan gelandangan. Kebijakan dengan tekanan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki tujuan agar masalah gelandangan tidak lagi dalam jumlah yang terlalu banyak. Pengurangan jumlah gelandangan yang dilakukan oleh pemerintah ini yaitu dengan cara reperti melakukan razia, penadahan guna dilakukan seleksi dan pelimpahan. Kebijakan dengan rehabilitasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk

mengatasi permasalahan gelandangan yaitu dengan ditampungnya mereka untuk kemudian dilakukan penyeleksian. Setelah itu mereka mendapatkan santunan dan juga bantuan secara berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk tetap berjalannya keberfungsian sosial bagi para gelandangan dan bisa memiliki peran yang sama selaku warga negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan gelandangan yang berada di Kota Malang, permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan yaitu: 1) Masalah ekonomi. Hidup dalam kondisi kemiskinan dan serba kekurangan merupakan suatu hal yang dirasakan oleh gelandangan. Maka dari itu masalah ekonomi menjadikan suatu permasalahan utama yang dialami oleh gelandangan. Dalam kehidupan sehari-hari gelandangan bersusah payah untuk dapat mempertahankan hidup dengan melakukan berbagai macam upaya supaya bisa terus melanjutkan hidupnya. Penyebab utama dari permasalahan ekonomi yang dialami oleh gelandangan ini adalah akibat dari tidak adanya pekerjaan tetap atau memiliki pekerjaan yang seadanya. Penyebab dari tidak adanya pekerjaan yang tetap tersebut memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang didapatkan oleh gelandangan dimana pendapatan tersebut juga menjadi tidak tetap bahkan sampai tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. 2) Tempat tinggal. Akibat dari permasalahan ekonomi menjadi pengaruh untuk memunculkan masalah yang lain khususnya tempat tinggal. Tidak memiliki tempat tinggal merupakan salah satu ciri utama dari seorang gelandangan. Gelandangan hidup berkelana kesana kemari dengan memanfaatkan tempat-tempat umum untuk dijadikan tempat beristirahat. Hal tersebut merupakan satu-satunya cara bagi gelandangan agar bisa terus melanjutkan hidupnya karena tidak memiliki rumah. Gelandangan memanfaatkan tempat umum seperti kolong jembatan, emperan ruko tutup di daerah pasar besar, dan juga kampung kumuh di daerah pasar besar untuk dijadikan tempat tinggal. 3) Tidak adanya proteksi dari pemerintah. Gelandangan merupakan salah satu orang yang memerlukan perlindungan ataupun bantuan terlebih khusus dari pemerintah. Bantuan-bantuan tersebut baik bantuan tunai ataupun non tunai. Namun pada kenyataannya banyak dari mereka yang hingga saat ini masih belum mendapatkan proteksi dari pemerintah. Tidak adanya proteksi dari pemerintah seperti pelaksanaan kebijakan sosial yang diberikan kepada gelandangan ini sudah lama dirasakan oleh semua subyek penelitian. Pemberian kebijakan sosial kepada gelandangan seharusnya sudah sudah menjadi tanggung jawab bagi negara. 4) Tidak adanya keterampilan yang dimiliki. Gelandangan merupakan seseorang yang tidak memiliki keterampilan. Akibat faktor kemiskinan yang dialami menjadikan mereka sulit untuk mengakses pendidikan yang menjadi salah satu penopang bagi seseorang untuk bisa memiliki keterampilan. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh gelandangan membuat mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan terpaksa harus berjuang dengan hidup dalam kondisi kemiskinan. 5) Stigma dan diskriminasi. Mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat pasti dirasakan oleh gelandangan. Adanya diskriminasi dan stigma kepada gelandangan merupakan salah satu bentuk dari tindakan masyarakat kepada gelandangan. Hidup di wilayah perkotaan dan dalam keadaan miskin menjadi suatu hal yang kurang mengenakkan bagi para gelandangan. Adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat kepada gelandangan adalah karena kondisi yang dialami terlihat mengganggu masyarakat. 6) Rawan terhadap bencana non alam. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat buruk, berbagai macam sector terdampak baik sector kesehatan ataupun sector ekonomi. Bahkan pandemi ini juga



membuat jumlah gelandangan meningkat karena mereka tidak sanggup untuk membayar uang sewa rumah. Selama pandemic covid-19 berlangsung sudah banyak kebijakan-kebijakan baru yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi pandemic covid-19 ini. Mulai dari semua kegiatan yang menjadi daring hingga penutupan berbagai macam tempat seperti pasar dan juga lainnya. Tempat-tempat yang tutup khususnya wilayah pasar dan tempat yang ramai memberikan pengaruh kepada gelandangan. Sejak pandemi karena banyaknya tempat-tempat yang tutup membuat pendapatan yang didapatkan oleh gelandangan ini menjadi berkurang. 7) Masalah kesehatan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memiliki penyakit. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan dari gelandangan adalah usia mereka. Gelandangan rata-rata sudah berada di usia yang cukup tua dan sudah seharusnya tidak bekerja keras mencari uang. Seperti ketiga subyek dalam penelitian ini dimana mereka memiliki usia 50 tahun keatas. Kekebalan tubuh yang dimiliki gelandangan pada usia yang sudah tua ini membuat mereka mudah sakit. Pengaruh makanan juga menjadi faktor munculnya masalah kesehatan yang dialami oleh gelandangan. Gelandangan biasa hanya memakan makanan yang seadanya karena kondisi kemiskinan yang dialami membuat mereka tidak mampu untuk mendapatkan makanan yang bergizi.

B. Resiliensi Pada Gelandangan Untuk Mempertahankan Hidup

Bentuk upaya resiliensi yang dilakukan oleh gelandangan di Kota Malang yaitu: 1) Regulasi emosi. Dengan berbagai macam permasalahan yang sudah dihadapi seperti masalah keuangan dan juga kesehatan, para gelandangan tetap tenang menghadapi masalah yang ada dengan terus bersabar dan juga selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan. Meskipun kehidupan yang dialami oleh gelandangan ini berat, hal ini bukan menjadi alasan bagi mereka untuk menyerah. Mereka masih memiliki semangat agar terus bisa mempertahankan hidupnya bagaimanapun keadaan yang dihadapinya. 2) Pengendalian impuls. Para gelandangan masing-masing memiliki keinginan untuk dapat hidup lebih baik dari sebelumnya, namun hal tersebut masih belum dapat tercapai akibat kondisi ekonomi yang dimiliki oleh mereka. Pengendalian impuls yang dilakukan oleh ketiga subyek dapat dilakukan dengan cukup baik, karena para gelandangan ini mampu mengendalikan keinginan yang belum tercapai karena memahami kondisi yang sedang dialami, meskipun begitu gelandangan juga tetap memiliki keinginan untuk memiliki hidup yang lebih baik tidak hanya terus menerus berada di jalanan. 3) Optimisme. mereka tetap memiliki rasa tidak mudah menyerah dan tetap optimis dalam mempertahankan hidup. Permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi pun tidak membuat mereka menjadi pesimis dalam menjalani hidup, karena masih ada hal yang harus dicapai baik untuk dirinya sendiri dan keluarga. Mereka yakin bahwa semua yang sudah diberikan dan didapatkan merupakan rezeki yang diberikan oleh tuhan kepada mereka dan harus diterima. 4) Analisis kasual. Mereka dapat dengan baik menjelaskan permasalahan-permasalahan yang mereka alami. Permasalahan yang dihadapi ini baik disebabkan secara internal atau dari dalam diri. Selain itu juga ada faktor eksternal yang disebabkan oleh pengaruh dari orang lain Mereka juga mampu memberikan penjelasan dengan gaya *explanatory* yang cukup baik dengan menjelaskan bagaimana hal yang buruk tersebut dapat terjadi dalam hidup mereka. 5) Empati. Rasa empati yang dimiliki mereka membantu untuk menempatkan diri dengan di posisi orang lain. Gelandangan masih memiliki rasa kepedulian kepada seseorang baik

teman ataupun saudara. Mereka masih memiliki kemampuan untuk memahami dan mengerti bagaimana perasaan dan juga dapat ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Sikap positif yang dimiliki dalam diri mereka ini membuat mereka untuk dapat terus menjalin hubungan sosial dengan banyak orang. 6) Efikasi diri. Efikasi diri yang dimiliki oleh gelandangan ini mempengaruhi usaha mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Mereka tidak mengeluh ketika menghadapi permasalahan tersebut dan dengan efikasi diri yang dimiliki mereka dapat mempermudah untuk mencapai tujuan dan juga keluar dari berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi karena merasa yakin bahwa dirinya sanggup untuk menghadapi hal tersebut. 7) *Reaching out*. meskipun *reaching out* yang dilakukan oleh gelandangan bukanlah hal cukup besar dan dapat mengubah hidup mereka menjadi berubah secara seutuhnya, mereka tidak memiliki perasaan untuk berserah diri pada nasib kurang baik yang menimpa hidup mereka. Mereka tidak menyerah serta memiliki semangat yang tinggi untuk terus mencari uang dan juga dapat bersyukur dengan apa yang sudah diterima. Kegiatan yang sekiranya mampu untuk mempertahankan hidup mereka seperti mencari botol bekas dan juga mengamen.

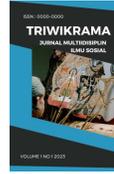
KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya tentang permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan dan bentuk resiliensi yang dilakukan oleh gelandangan bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan di Kota Malang, yaitu : 1) Masalah ekonomi, 2) Tempat tinggal, 3) Tidak ada proteksi dari pemerintah, 4) Tidak adanya keterampilan yang dimiliki, 5) Stigma dan diskriminasi, 6) Rawan terhadap bencana non alam, dan 7) Masalah kesehatan.
- B. Bentuk upaya resiliensi yang dilakukan oleh gelandangan di Kota Malang, yaitu: 1) Regulasi emosi, 2) Pengendalian impuls, 3) Optimisme, 4) Analisis kasual, 5) Empati, 6) Efikasi diri, dan 7) *Reaching out*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2021). *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*.
- Ardi, A. (2020). *Kemampuan-kemampuan Resiliensi*.
- Fadly, M. (2021). Ini Asal Usul Gelandangan Pengemis Di Kota Malang Menurut Dinsos. *Kabar Malang*.
- Grotberg, E. H. (1996). The international resilience project. *54th Annual Convention, International Council of Psychologists*, 1–15.
<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED419584.pdf>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*.
- Herrman, H. (2011). What is resilience? *The Canadian Journal of Psychiatry*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/070674371105600504>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: Seven essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. American Psychological Association.
- Kementrian Sosial. (2018a). Rehabilitasi Sosial Gepeng Melalui Pengembangan Model "Desaku Menanti". *Intelresos Kemensos*.



- Kementrian Sosial. (2018b). Wisata kampung topeng, program desaku menanti kota malang. *Intelresos Kemensos*.
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: Implications for interventions and social policies. *Development and Psychopathology*, 12(4), 857–885.
<https://doi.org/10.1017/S0954579400004156>
- Miles & Huberman. (2014). *Quantitative Data Analysis: An Expeded Sourcebook Third Edition*.
- Mohamed, R. (2015). *Gelandangan Antara Tret Personaliti dan Religiositi*.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan ke Tiga Puluh Lima*.
- Munawaroh, E., & Esa. (2019). *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam tekanan dan Bangkit Dari Keterpurukan*.
- Naning, R. (1983). *Problema Gelandangan dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*. Bandung : ARMICO
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan. Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis*. (2011).
Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. (1980).
- Ritonga, R. (2021). *Program Memanusiakan Gelandangan*. Kompas.
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Cambridge University Press*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Sacker, A., & Schoon, I. (2007). Educational resilience in later life: Resources and assets in adolescence and return to education after leaving school at age 16. *Social Science Research*, 36(3), 873–896. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.06.002>
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptation in changing times*.
- Schoon, Ingrid, & Bartley, M. (2008). The role of human capability and resilience. *Psychologist*, 21(1), 24–27.
- Schoon, Ingrid, & Bynner, J. (2003). Risk and Resilience in the Life Course: Implications for Interventions and Social Policies. *Journal of Youth Studies*, 6(1), 21–31.
<https://doi.org/10.1080/1367626032000068145>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi Pertama*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi ke Dua*.
- Suharto, E. (2005). Kebijakan Sosial Indonesia. *Kebijakan Sosial Indonesia*, 1–18.
[http://www.policy.hu/suharto/Naskah PDF/KebijakanSosialLembang2006.pdf](http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/KebijakanSosialLembang2006.pdf)
- Widianto, P. (1988). *Gelandangan: Pandangan Ilmuan Sosial*. Jakarta: LP3S
- Zautra, J. A. (2010). Resilience, A New Definition of Health for People and Communities. *The Guilford Press*.